

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap pertunjukan wayang golek lakon *Dewa Nurcahya* oleh grup Giriharja 3 Putra, penelitian ini menyimpulkan bahwa kompetensi pesinden yang diterapkan oleh Masyuning merupakan sistem terpadu antara kemampuan personal dan musikal yang terintegrasi dalam merespons dinamika pertunjukan yang kompleks, berlangsung hampir tujuh jam, dan menuntut adaptabilitas tinggi. Temuan ini menjawab rumusan masalah yang mencakup kemampuan yang harus dimiliki pesinden pada setiap tahapan pertunjukan serta kategorisasi kompetensi personal dan musikal.

5.1.1 Kemampuan yang Harus Dimiliki Pesinden pada Setiap Tahapan Pertunjukan

Berdasarkan analisis terhadap delapan segmen kunci dalam pertunjukan, terdapat variasi kemampuan spesifik yang dituntut pada setiap tahapan:

1. Segmen Pembuka (*Patepang Sono*): Kemampuan adaptasi sosial dan penguasaan lagu dengan *rumpaka* fleksibel untuk merespons permintaan spontan pelaksana hajat.
2. Segmen Pembuka Dramatik (*Kawitan*): Kemampuan koordinasi rotasi dengan pesinden lain dan pemanfaatan format *kiliningan* untuk eksplorasi kreatif dengan *rumpaka* filosofis.
3. Segmen Transisi (*Murwa Dalang*): Kemampuan koordinasi dasar dalam format dialog musikal baku antara dalang dan pesinden secara rampak.
4. Segmen Hiburan (*Ratu Samudra*): Kemampuan dialog interaktif dengan *alok* dan kepekaan dramaturgis untuk menciptakan jeda efektif setelah adegan formal.
5. Segmen Perjalanan (*Rancag*): Kemampuan koordinasi multi-sensori, kontrol laras ganda, dan kurasi *rumpaka* kontekstual dalam format *lagu jalan* dengan transisi *embat*.

6. Segmen Karakterisasi Tokoh (*Kejawenan*): Kemampuan interpretasi *nyandra*, komunikasi melalui *nyambat*, dan karakterisasi vokal sesuai tokoh wayang.
7. Segmen Hiburan Insidental (*Goro-goro*): Kemampuan menyajikan lagu hiburan improvisatif untuk mendukung suasana jenaka dan *ibingan* panakawan.
8. Segmen Penutup (*Alun-alun*): Kemampuan pengendalian sistem gradasi volume dinamis, *error recovery*, dan stamina profesional setelah pertunjukan berlangsung hampir tujuh jam.

5.1.2 Kategorisasi Kompetensi Personal dan Musikal

Analisis menunjukkan bahwa kemampuan pesinden dapat dikategorisikan ke dalam dua dimensi utama yang saling terintegrasi:

1. Kompetensi Personal

Mencakup empat dimensi utama:

- a. Adaptabilitas kontekstual dalam merespons tuntutan sosial, dramaturgis, dan temporal;
- b. Koordinasi dan komunikasi dengan dalang, nayaga, dan pesinden lain melalui format hierarkis dan teknik non-verbal;
- c. Pengendalian diri dan stamina dalam mengelola aspek fisik dan emosional selama durasi panjang, termasuk kemampuan *error recovery*;
- d. Interpretasi dengan fleksibilitas lima tipologi konteks *rumpaka*: karakterisasi tokoh, situasi dramatik, struktur pertunjukan, filosofis, dan sosial-kontekstual.

2. Kompetensi Musikal

Mencakup empat dimensi utama:

- a. Penguasaan struktur dan repertoar terhadap berbagai kategori lagu dan arsitektur musikal karawitan Sunda;
- b. Teknik vokal dan ornamentasi dengan konsistensi karakter vokal *gahar-hegar* yang membedakan pesinden wayang golek dari genre vokal Sunda lainnya;

- c. Penguasaan sistem laras dan *embat* dengan kemampuan kontrol laras ganda dan adaptasi pola ritmis;
- d. Kreativitas dalam batasan tradisi melalui improvisasi kontekstual yang tetap mempertahankan struktur *kenongan-goongan*.

5.1.3 Integrasi Kompetensi dalam Praktik Performatif

Kedua kategori kompetensi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling terintegrasi dalam praktik melalui:

1. Strategi adaptif yang mengintegrasikan kepekaan kontekstual dengan penguasaan teknik musikal;
2. Garap kontekstual yang mengolah materi musikal berdasarkan kompetensi yang dimiliki untuk mencapai tujuan artistik sesuai fungsi segmen;
3. Responsivitas ensemble yang memadukan koordinasi interpersonal dengan presisi musikal;
4. Konsistensi profesional yang mempertahankan standar kualitas tinggi sepanjang pertunjukan.

Integrasi ini menunjukkan bahwa kompetensi pesinden wayang golek merupakan sistem kompleks yang berbasis pada *tacit knowledge* dan *embodied knowledge* yang hanya dapat diperoleh melalui pengalaman langsung dan internalisasi mendalam terhadap prinsip-prinsip kepesindenan. Hal ini memperkuat pandangan bahwa kepesindenan adalah praktik adaptif yang menuntut tidak hanya kemampuan teknis musikal, tetapi juga kecakapan personal dalam merespons dinamika pertunjukan yang tidak sepenuhnya dapat diprediksi.

5.1.4 Peran Kompetensi dalam Identitas Profesional Pesinden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pesinden tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan performatif, tetapi juga membentuk identitas profesional yang dapat dikenali secara auditori. Konsistensi penerapan vokal *gahar-hegar*, fleksibilitas konteks *rumpaka*, dan kemampuan koordinasi ensemble mencerminkan internalisasi mendalam

terhadap nilai-nilai estetika dan etika kepesindenan wayang golek yang membedakannya dari genre seni vokal Sunda lainnya.

5.2 Saran

Penelitian ini merupakan studi awal yang mengkaji kompetensi pesinden dari praktik nyata dalam satu pertunjukan utuh dengan fokus pada satu pesinden utama, sehingga hasil-hasilnya masih bersifat terbuka untuk dikembangkan. Untuk memperluas cakupan kajian dan memperdalam pemahaman terhadap ragam kompetensi kepesindenan dalam wayang golek, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengkaji praktik pesinden lain dalam lakon, grup, atau gaya pedalangan yang berbeda. Dengan membandingkan berbagai konteks pertunjukan, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang variasi dan konsistensi kompetensi dalam praktik kepesindenan.

Selain itu, temuan kategorisasi kompetensi personal dan musikal dalam penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para pendidik dan praktisi seni sebagai dasar dalam menyusun kurikulum pembelajaran vokal kepesindenan yang lebih sistematis dan aplikatif. Pembelajaran vokal dalam konteks tradisional tidak hanya membutuhkan penguasaan teknis, tetapi juga pengembangan kepekaan kontekstual, kemampuan adaptasi, dan pemahaman terhadap dinamika ensemble. Dengan memanfaatkan kerangka kompetensi yang dihasilkan penelitian ini, proses pembelajaran dapat diarahkan pada pengembangan kemampuan yang lebih holistik dan sesuai dengan tuntutan performatif sesungguhnya.

Lebih lanjut, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga-lembaga seni dan budaya dalam upaya pelestarian seni pertunjukan wayang golek, khususnya pada aspek kepesindenan. Kompetensi-kompetensi yang selama ini diwariskan secara lisan dan tidak terdokumentasikan secara sistematis perlu mulai dipetakan dan dianalisis agar tidak hilang ditelan waktu. Dokumentasi kompetensi ini juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan metode evaluasi dan sertifikasi pesinden yang lebih objektif dan terstruktur.

